

BAB III

KRITIK SANAD

A. Kepentingan Mempelajari Sanad

Seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa ada beberapa istilah yang berkaitan dengan sanad. Yaitu sanad, isnad, musnid dan musnad. Para ulama sepakat kalau istilah sanad dan isnad adalah dua kata yang mempunyai pengertian yang sama.¹ Oleh karena itu dalam pembahasan selanjutnya, penulis akan menggunakan dua kata tersebut secara bergantian.

Perlu diketahui bahwa, isnad itu menerangkan jalan matan, sebagaimana telah diketahui kalau perawi-perawi yang menyampaikan kepada matan disebut *thariq* dan sanad. Dinamai *thariq* karena dengan menlaluinya lah akan sampai kepada yang dimaksud. Dan dinamai sanad, karena kepadanya lah berpegang para ulama dalam menshahihkan dan mendalifkan hadis.²

Maka nyatalah keutamaan isnad. Dengan istilah inilah dapat diketahui mana hadis yang maqbul (yang diterima) dan mardud (tertolak), mana yang *ma'mul bihi* dan mana yang *ghairu ma'mul bihi*. Dan dengan isnad ini

¹Muhammad Mahfudz Al-Tirmisi, *Manhaj dzwi al-Nadzar*, Dar al-Fikr, Bairut, 1995, h. 7

²M. Hasbi Ash-Siddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Jilid Pertama, Bulan Bintang, Jakarta, 1958, h. 48

pulaiah dapat ditetapkan hukum syari'at Islam. Diriwayatkan oleh Usmah ibnu Zaid bahwa nabi s.a.w bersabda:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مَنْ كُلُّ خَلْفَ دُولَةٍ بِنَفْوِهِ تَحْرِبُ الْغَيْرَ وَأَنْتَالَ
الْمُبْتَدِئَ وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ

"Agama ini didukung pada tiap-tiap generasi oleh orang-orang yang adil dari generasi itu; mereka berusaha menolak perubahan-perubahan yang dilakukan oleh orang-orang sesat, sebagimana mereka menolak ta'wil orang-orang jahil". (HR. Ibnu Abdil Bar).

Imam An-Nawawi dalam kitab "Tahdzibul Aman" memberi komentar seraya mengatakan "dengan sabda nabi s.a.w ini, menerangkan bahwa ilmu (hadis) senantiasa terpelihara oleh orang-orang adil dan pada tiap-tiap masa ada golongan yang adil yang memelihara hadis dan menolak segala perubahan yang disisipkan orang".³

Dari komentar Imam Nawawi diatas, dapat dipahami bahwa mempelajari isnad (sanad) dalam ilmu hadis sangatlah urgent, karena dengan mempelajarinya akan diketahui betul perawi-perawi yang mempunyai integritas intelektual dan kepribadian yang utuh, sebab dua hal tersebut termasuk syarat mutlak dari keshahihan sebuah hadis.

⁸ Munculnya Isnad (sanad) dalam persepektif Orientalis

Orientalis adalah sekelompok orang yang datang ke timur karena dorongan cinta untuk meneliti terhadap kebudayaan, agama, peradaban (civilization) dan bahasa

3rd, Hasbi Ash-Shiddiqy, 1 b i d, h. 49

orang timur.⁴ Akan tetapi tujuan yang hendak dicapai bukanlah untuk mengembangkan sikap intelektualisme Islam, akan tetapi pengkajian mereka terhadap Islam tersebut, justru mereka gunakan untuk mencari titik kelemahan yang ada pada Islam dan pada gilirannya, mereka akan menghancurkan Islam dari dalam. Tatapi meskipun begitu, harus diakui bahwa tidak semua Orientalis berniat "jahat" terhadap Islam.

Dalam kaitannya dengan masalah munculnya isnad* sekaligus pemakaiannya, dikjalangan Orientalis banyak terdapat perbedaan pendapat. Menurut Caetani, 'Urwah (w. 94 H) adalah orang pertama yang menghimpun hadis nabi, tetapi ia tidak menggunakan isnad, dan tidak pula menyebutkan sumber-sumbernya selain al-Qur'an. Hal ini terlihat jelas dalam kitab *Tarikh Al-Tabari* yang banyak mengambil sumber dari 'Urwah. Selanjutnya Caetani berpendapat bahwa, pada masa Abdul Malik (70-80 H), yakni enam puluh tahun sesudah nabi s.a.w wafat, penggunaan sanad dalam meriwayatkan hadis-hadis nabi juga belum

⁴Dr. Mustafa Hasan As-Siba'i, *Al-Istisyraq wa Al-mustasyriqun*, (terj. Ibnu Burdah), Mitra Pustaka, Jogjakarta, 1997, h. 57

*Kata ishad, sebenarnya sudah digunakan pada periode pra Islam dalam sejumlah literatur dan bahkan digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan syair-syair rabiyy (pra Islam). Selengkapnya lihat, Muhammad Mustafa Azami, *Studies in hadith Methodology and Literature* (terj. Drs A. Yamin), Pustaka Hidayah, 1992, h. 61

dikenal. Dari sini Caetani berkesimpulan bahwa pemakaian sanad baru dimulai pada masa antara 'Urwah dan Ibnu Ishaq (w. 151 H). Oleh karena itu, sebagian besar dari sanad-sanad yang terdapat dalam kitab-kitab hadis adalah bikinan ahli-ahli hadis abad kedua, bahkan abad ketiga. Hal serupa diungkapkan oleh Sprenger. Ia berpendapat bahwa tulisan-tulisan 'Urwah yang dikirimkan kepada Abdul Malik tidak memakai sanad. Oleh karena itu pendapat yang mengatakan bahwa 'Urwah pernah menggunakan sanad adalah relatif pendapat orang-orang belakangan.⁵

Menurut pendapat Horovits, munculnya sanad pada sepertiga terakhir pada abad pertama hijriah. Menurutnya orang-orang yang mengatakan bahwa 'Urwah tidak memakai sanad itu, sebenarnya mereka belum mempelajari kitab-kitab 'Urwah berikut sanadnya secara lengkap. Ia juga menunjuk adaanya perbedaan sistem penulisan antara tulisan yang menjadi jawaban suatu pertanyaan dengan tulisan yang memang sejak semula disuguhkan kepada orang-orang yang terpelajar. Pendapat Horovits ini merupakan bantahan terhadap pendapat Caetani diatas.⁶ Sedang menurut Sezgin isnad (sanad) itu muncul pada masa

⁵ Prof. Dr. M.M.Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, (terj. H. Ali Mustafa Yakub, MA), Pustaka Firdaus Jakarta, 1994, h. 532

⁶ Prof. Dr. M.M Aami, *I b i d*, h. 533

Al-Zuhri. Sedang menurut Ignaz Goldziher sanad muncul sesudah wafatnya rasul.⁷

Ada juga sarjana Skotlandia, yaitu Prof. J.Robson, yang meneliti sanad agak luas. Ia mengatakan bahwa pada pertengahan abad pertama, mungkin sudah ada suatu metoda semacam isnad. Sebab pada masa itu sejumlah shahabat sudah wafat. Sedang orang-orang yang tidak bertemu dengan rasul s.a.w mulai meriwayatkan hadis-hadisnya. Dengan sendirinya mereka akan ditanya oleh orang-orang yang mendengarnya, dari siapa mereka mendapatkan hadis yang mendengarnya, dari siapa mereka mendapatkan hadis itu. Hanya saja metode sanad secara detail tentulah berkembang sedikit demi sedikit setelah itu.⁸

Selanjutnya J. Robson menyimpulkan dengan berkatanya "kita mengetahui bahwa pada paruh pertama dari abad kedua hijri Ibnu Ishaq banyak menyebarkan ilmunya dengan tanpa sanad. Sedang pengetahuan-pengetahuan yang masih tersisa padanya kebanyakan juga tanpa sanad yang lengkap. Orang-orang yang hidup sebelum Ibnu Ishaq tentu kurang memperhatikan masalah sanad dibanding Ibnu Ishaq sendiri. Namun demikian, kita tidak mengatakan bahwa sanad baru dikenal pada masa Al-Zuhri—sebagaimana

⁷ Dr. Jamilah Syaukat, *Isnad dalam Literatur Hadis*, dalam Al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam, Mizan Bandung, Vol. VI/1995, h. 20

⁸ Prof. Dr. M.M Azami, *I b i d*, h. 533

pendapat Sezgin--dan belum dikenal pada masa 'Urwah. Metode pemakaian sanad itu memang berkembang lamban dan sangat lama, sehingga pendapat yang mengatakan bahwa sejumlah sanad sudah dikenal sejak dulu--sebagimana anggapan sementara orang--mungkin dapat diterima".⁹

Selain itu masih ada tokoh Orientalis lain yang mempunyai obsesi memporak porandakan kesucian sanad lewat penilitian sanad. Penelitian tersebut--menurut M.M Azami--sebenarnya jauh dari nilai-nilai ilmiah. Diantara tokoh yang terkenal adalah Prof. Dr. Joseph Schact. Ia, dalam penelitiannya lebih banyak menyoroti aspek sanad (sistem transmisi) dari pada aspek matan (redaksi hadis).¹⁰

Prof.Dr. Joseph Schact adalah seorang Orientalis yang berasal dari Silisie Jerman. Ia dilahirkan pada tanggal 15 Maret 1902. sebagai Orientalis, ia juga bergelut di bidang kajian keislaman. Salah satu karya monumentalinya adalah *The Origin of Muhammedan Jures-prudence*. Kitab ini merupakan kitab sucinya kaum Orientalis sesudah buku karya Ignaz Goldziher yang berjudul *Muhammadanische Studien*.

Di dalam bukunya itu, Schact memaparkan berbagai

⁹ Prof.Dr. M.M Azami, Loc.cit

¹⁰ Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis*, Pustaka Firdaus Jakarta, 1995, h. 21

macam uraian tentang sanad hadis. Menurut pendapatnya, "tidak ada alasan untuk mendukung pendapat bahwa praktik penggunaan isnad itu lebih dini dari permulaan abad kedua hijrah". Dia merujuk kepada pendapat Horovits bahwa isnad sudah dipraktekkan oleh generasi Al-Zuhri. Disamping itu, ia juga menolak eksistensi hadis-hadis fiqih dan ini sangat beralasan bila ia juga menolak adanya isnad pada waktu itu.¹¹

Untuk melegitimasi pendapatnya, Schact telah memberikan teori *Projecting Back*, yakni teori proyeksi ke belakang. Artinya, merekonstruksi terbentuknya sanad kepada tokoh-tokoh di belakang.¹² Namun untunglah, ada tokoh-tokoh hadis yang berhasil merontokkan teori Schact tersebut. Mereka adalah Prof.Dr. Muhammad Mustafa Azami dalam bukunya *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawy wa tarikh tadwinihi*, Dr. Mustafa As-Siba'i lewat karyanya *Al-Sunnah wa makanatuha fi al-Tasyri' al-Islamy* dan lain-lain.

C. Latar Belakang Munculnya Kegiatan Kritik sanad

Ulama sangat besar perhatiannya kepada sanad hadis, disamping juga matan hadis. Hal ini terlihat sedikitnya

¹¹Faisar Ananda Arfa, *Sejarah Pertumbuhan Hukum Islam*, Studi Kritis tentang Hukum Islam di Barat, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996, h. 20

¹²Ali Mustafa Yakub, *Op.cit*, h. 22

pada : 1. Pernyataan-pernyataan ulama yang menyatakan bahwa sanad merupakan bagian tak terpisahkan dari agama dan pengetahuan hadis; 2. Banyaknya karya tulis ulama berkenaan dengan sanad hadis dan 3. Dalam praktik, apabila ulama hadis menghadapi suatu hadis, maka sanad hadis merupakan salah satu bagian yang mendapat perhatian husus.¹³

Nah, untuk melihat lahirnya kegiatan kritik sanad (*naqd al-Sanad*), terlebih dahulu harus meninjau proses penghimpunan hadis nabi. Selama tenggang waktu sesudah nabi wafat, hingga masa penghimpunan hadis nabi secara resmi dan masal, telah banyak menimbulkan pemalsuan hadis. Kenyataan ini mendorong ulama hadis untuk berusaha menghimpun hadis nabi, selain harus mengadakan perlawatan untuk menghubungi para periyawat yang tersebar di pelbagai daerah yang jauh, juga harus mengadakan penelitian dan penyeleksian terhadap semua hadis yang mereka himpun. Itulah sebabnya, proses penghimpunan hadis secara menyeluruh terpakasa mengalami waktu yang cukup lama, sekitar satu abad lebih. Kitab-kitab hadis yang mereka hasilkan bermacam-macam jenisnya, dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas yang dimuatnya, maupun cara penyusunannya.

¹³Dr.M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, h. 75

Masalah penghimpunan hadis nabi ini, sempat mendapat respon negatif dari kalangan Orientalis, terutama Ignaz Goldziher. Menurutnya hadis/sunnah tidak tercatat pada masa nabi Muhammad dan sesudahnya sampai masa penyusunan hadis yang dilakukan oleh penyusun kitab-kitab hadis terkenal pada abad ketiga hijriah. Jadi menurut Goldziher terdapat rentang waktu lebih dari dua abad terputusnya hubungan nabi dengan hadis-hadisnya. Dampaknya--menurut logika Orientalis--mengakibatkan banyaknya hadis-hadis palsu yang disusupkan ke dalam sunnah. Dan sulit membedakan yang shahih dengan yang palsu diantara hadis-hadis itu.

Sepintas lalu, jika isu ini dilontarkan kepada orang yang buta tentang hadis, bisa saja membenarkannya. Karena logika-logika itu dirangkai sedemikian rupa hingga tampak masuk akal, jika dibiarkan begitu saja tanpa diuji secara kritis. Tapi jika isu itu, diteliti secara ilmiah, maka isu itu dapat dengan mudah dipatahkan dan kehilangan pijakan. Diantara literatur yang penting dalam kasus ini adalah kitab *Al-sunnah Qabla al-Tadwin*. Kitab karya Muhammad 'Ajjaj al-Khatib ini membahas isu--yang diungkapkan oleh Goldziher lalu diikuti oleh Orientalis yang datang sesudahnya--itu secara panjang lebar yang membuktikan kekeliruan tuduhan diatas dengan argumentasi yang kokoh.

Juga Prof. Muhammad Mustafa al-A'dzamy mencantumkan kitab ini sebagai salah satu referensinya dalam doktornya di Universitas Cambridge. Hampir setiap penulisan tentang klasifikasi sunnah merujuk ke kitab ini,

Paling tidak ada lima kitab yang secara detail mengupas kekeliruan Orientalis dalam memahami sejarah hadis ini; antara lain (1) *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawy* oleh al-A'dzamy yang terdiri dari dua jilid, merupakan salah satu referensi penting dalam pembukuan sunnah pada masa awal, (2) *al-Sunnah qable al-Tadwin* yaitu kitab yang pada awalnya merupakan tesis master di Darul Ulum, Universitas Cairo, (3) *al-Sunnah wamaknatuhu fi al-Tasyri' al-Islamy* oleh Dr. Mustafa al-Siba'i, disertasi doktor di al-Azhar dan telah dicetak berulang kali, (4) *Tawisiq al-Sunnah fi al-Qarni al-Tsani al-Hijri* (autentikasi sunnah pada abad kedua hijriah) oleh Rif'at Fauzy, dari Darul Ulum Cairo yang mulanya merupakan disertasi doktor penulinya, (5) *Difa' 'an Sunnah* oleh Muhammad Abu Syuhbah dari al-Azhar.

Adalah Prof. Muhammad Hamidullah, Pakar Muslim di Sarbonne, Prancis, asal India, pertama kali mentahqiq (memberi komentar dan mengedit) dan menerbitkan shahifat Hammam Ibn Munabbih yang merupakan bukti kuat adanya pembukuan hadis pada zaman shahabat nabi s.a.w. Sebab shahifat (lembaran) itu diriwayatkan Ibn Munabbih dari



Abu Hurairah yang salah seorang perawi hadis terbesar dikalangan shahabat nabi.

Bahkan Prof. Rif'at Fawzy telah menerbitkan dua shahifat yang usianya cukup tua. Pertama, Shahifat Ali ibn Abi Thalib r.a disertai ta'liq (komentar dan edit). Kedua, shahifat Hammam yang diterbitkan Hamidullah sebelumnya. Tapi lebih lengkap dengan kajian integral tentang shahifat itu dari pelbagai sudut pandang, hingga tampil lebih berbobot dari yang pertama. Itu tampak dari sambutan yang berdatangan dari pelbagai fihak. Dan konon beliau juga akan menerbitkan shaihifat-shahifat lainnya seperti shahifat Abdullah Ibn "Amr Ibn al-Ash yang lebih terkenal dengan istilah shahifat al-Shadiqah (lembaran yang terpercaya).¹⁴

Penghimpunan hadis nabi secara resmi dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (memerintah 99-101 H) seorang figur teladan yang berkeinginan keras untuk menghimpun hadis. Ia mengeluarkan surat perintah yang isinya agar seluruh hadis nabi di masing-masing daerah dihimpun. Surat tersebut dikirim kepada seluruh pejabat dan ulama di pelbagai daerah pada akhir tahun 100 hijrah. Diantara surat itu diterima oleh gubernur Madinah

¹⁴Daud Rasyid, MA., *Kodifikasi hadis dan Orientasi*, Majalah Suara Hidayatullah 05/X/Jumadil Ula 1418, h. 17

Abu Bakar bin Muhammad 'Amr bin Hazm (w. 117 H/735 M), Isinya meliputi : (a) Khalifah merasa khawatir akan punahnya pengetahuan (hadis) dan berkurang (karena meninggal) nya para ahli (ulama); dan (b) Khalifah memerintahkan agar hadis yang berada pada diri 'Amrah binti 'Abdirrahman dan al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr al-Shiddiq, keduanya murid 'Aisyah dan berada di Madinah, segera dihimpun. Amat disayangkan tugas penghimpunan belum terselesaikan, khalifah pun wafat.¹⁵

Karya hadis sebagai karya monumental telah dihasilkan oleh Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri (w. 124H/742 M), karena berhasil menghimpun hadis dalam satu kitab sebelum khalifah meninggal dunia. Khalifah segera mengirimkan bagian-bagian kitab al-Zuhri ke pelbagai daerah untuk bahan penghimpunan hadis selanjutnya. Meskipun khalifah telah meninggal dunia, kegiatan penghimpunan hadis berjalan terus.

Sekitar pertengahan abad ke II hijriyah kitab-kitab himpunan hadis bermunculan di pelbagai kota, perbedaan pun muncul mengenai karya siapa yang terdahulu. Beragam sinyalemen muncul, karya 'Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij al-Bisri (w. 150 H) yang terdahulu, ada pula yang menyatakan karya Malik bin Anas (w. 179 H/795 M) dan ada

¹⁵Drs. Sa'dullah Assa'idi, MA., *Hadis-hadis Sekte*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, h. 17

yang menyatakan karya lain, Sungguhpun demikian karya-karya tersebut tidak hanya menghimpun hadis-hadis nabi saja, namun juga menghimpun fatwa-fatwa shahabat dan tabi'in.¹⁶

Pada akhir abad II hijriah hingga permulaan abad III hijriah, himpunan hadis disusun berdasarkan nama shahabat nabi periwatan hadis. Format kitab hadis seperti ini lazim disebut *al-Musnad*, jama'nya *al-Masanid*. Yang mula-mula menyusun kitab *al-Musnad* adalah Abu Dawud Sulaiman bin al-Jarud al-Tayalisi (w. 204 H), kemudian disusul, seperti Abu Bakr 'Abdillah bin Zubayr al-Humaidy (w. 219 H) dan Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/885 M). Hadis-hadis yang dihimpun dalam bentuk ini, tidak seluruhnya berkualitas shahih.¹⁷

Berbeda dengan bentuk al-Musnad diatas, adalah koleksi hadis nabi yang mengambil format *al-Jami'*. Bentuk koleksi hadis seperti ini disebut *al-Jami'* karena memuat delapan judul utama (pokok-pokok agama) sebagai berikut :

1. *Al-aqa'id* (keimanan atau dogma).
 2. *Al-ahkam* atau *sunan* (hukum; ini meliputi semua kategori fiqh).

¹⁶Pres. Sa'dullah Assaidi, MA., loc.cit.

¹⁷Drs. Sa'dullah Assaidi, MA., *I b i d*, h. 18

3. *Al-ruqaq wa al-Zuhd* (kesalehahann dan misticisme)
 4. *Adab al-tha'am wa al-syarab wa al-siyar* (etika, tata-cara makan dan minum serta prilaku umum).
 5. *Tafsir al-Qur'an*.
 6. *Al-tarikh wa al-sirah*.
 7. *Al-fitan* (ujian keimanan, godaan).
 8. *Al-manaqib wa al-Matsalib* (kelebihan dan kekurangan seseorang, dan tempat-tempat dan lain-lain).¹⁸

Ada beberapa kitab yang mengambil format seperti ini. Diantaranya adalah kitab yang dihimpun oleh Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (w. 256 H/870 M) dan Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi (w. 261 H/875 M). Kitab mereka ini khusus mengumpulkan hadis-hadis nabi yang berkualitas shahih menurut standar yang telah ditetapkan oleh pengarangnya (penyusun) kitab itu sendiri. Kitab himpunan karya Imam al-Bukhari berjudul *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min umur rasulillah s.a.w wa sunan ihi wa ayyam ihi* yang lebih dikenal dengan *al-Jami' al-Shahih* atau *Shahih al-Bukhari*. Sedangkan kitab hasil koleksi Imam Muslim berjudul *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min al-Sunan bi naql al-'adl 'an rasulillah s.a.w* atau yang lebih dikenal dengan *al-Jam'*

¹⁸Dr. Jamilah Syaukat, *Pengklasifikasian Literatur Hadis*, dalam Al-Hikmah jurnal Studi-studi Islam, Mizan Bandung, h. 23

al-Shahih Muslim. Oleh karena itu, dengan memperhatikan kedua kitab tersebut, sudah tergambar secara umum bahwa isi, bentuk susunan, kualitas hadis yang terhimpun dalam dalam kitab yang bersangkutan mempunyai derajat kevalidan yang tinggi.

Sejak pertengahan hingga abad III hijriah muncul pula kitab-kitab hadis yang pembagian bab atau sistematisikanya tersusun seperti bab-bab fiqh. Sistematikanya kitab hadis seperti ini disebut dengan sunan. Atau dengan kata lain bahwa sunan adalah suatu koleksi (hadis) dimana mater-materinya yang berkenaan dengan masalah-masalah hukum membentuk skema yang digunakan untuk membagi-bagi koleksi semacam itu. Literatur sunan bisa dilacak dari permulaan abad kedua hijri.

(i) Makhbul (w. 116 H/734 M), seorang ahli Syariah dan ahli hukum yang pertama diambil sumpahnya oleh Umar II, menyunting sebuah volume sunan. Dia diikuti oleh sejumlah ulama seperti (ii) Ibnu Jurayj yang termasuk dalam kelompok *Ashab al-Ashnaf* dan (iii) Sa'in bin Abi Arubah (w. 156 H/733 M) yang, menurut penuturan Ibnu Hanbal, adalah seorang Iraq pertama yang menyusun materi tersebut dalam bab demi bab (iv) al-'Auza'i Abd al-Rahman bin 'Amr (w. 157 H/744 M), seorang tokoh Syiria yang mendirikan sebuah aliran hukum Islam, juga menyunting kitab sunan, (v) Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abi Qatadah.

Dzi'bi (w. 159 H/776 M), yang menurut penuturan al-Dzahabi, "sangat berhati-hati terhadap pemberi informasinya" dan penyusun al-Muwaththa', juga menyusun kitab al-Sunan (vi) Zaidah bin Qudamah (w. 163 H/780 M), yang termasuk dalam Ashab al-Ashnaf, juga dikenal dengan karyanya berupa kitab al-Sunan (vii) Ibrahim bin Thahman al-Khurasani (w. 163 H/780 M), seorang penyusun sejumlah karya, termasuk juga menyusun sunan. Diantara karyanya yang ditulis oleh ulama ulung dari Wasit, (viii) Hisyam bin Basyir (w. 183 H/799 M), juga berbentuk sunan.¹⁹

Selain yang tersebut diatas, bisa disebutkan disini sejumlah ulama seperti Yahya bin Zakaria bin Za'ida (w. 183 H/799 M); Mu'afa bin Ibrahim Abu Mas'ud al-Azdi (w. 185 H/801 M); Muhammad bin Fudayl (w. 195 H/811 M); Abu Gurrah Musa bin Thariq al-Zabidi (w. 203 H/819 M); rawh bin 'Ubada (205/821); Mu'afah bin Imran al-Himsyi (w. 207 H/823 M); Sa'id bin Manshur (w. 227 H/842 M); Abu Ja'far Muhammad bin Syabbah al-Dulabi (w. 227 H/842 M); dan beberapa lainnya yang juga sibuk menyunting karya-karya sunan.²⁰

Ada juga kitab-kitab koleksi hadis berformat sunan

¹⁹Dr. Jamilah Syaukat, *I b i d.*, h. 24-25

²⁰Dr. Jamilah Syaukat, loc. cit.

yang sudah terkenal dikalangan ummat Islam. Diantaranya adalah kitab yang disusun oleh Abu Dawud al-Sulayman bin Asy'as al-Sijistani (w. 275 H/888 M), Muhammad bin 'Isa bin Saura bin Musa bin al-Dhahhak al-Tirmidzy (w. 279 H/892 M), Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurrasani al-Nasa'i (w. 303 H/915 M), Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Rab'i (Ibnu Majah) (w. 273 H/886 M).²¹ Semua koleksi kitab yang mereka susun mempunyai format sunan.

Kitab-kitab yang menghimpun hadis nabi diatas, dinyatakan bertaraf standar. Akan tetapi tidak berarti seluruh hadis yang dimuatnya berkualitas shahih. Penetapan standar tersebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan : (a) hampir seluruh hadis yang berkualitas shahih telah terdapat dalam kitab-kitab tersebut, (b) hampir seluruh masalah yang terkandung dalam hadis telah terhimpun dalam kitab-kitab tersebut; (c) Secara umum, kitab-kitab dimaksud—yakni *kutub al-Sittah*—lebih baik dari kitab-kitab hadis lainnya, dilihat dari segi sistematikanya, susunan, isi dan kualitasnya.

Proses penghimpunan dan pengkodifikasian hadis yang dicontohkan diatas, telah memakan rentang waktu yang

²¹Untuk mengetahui lebih lanjut nama-nama sekaligus biografinya, bisa dilihat dalam M.M Azami, *Studies in Hadiths*, h. 131-168

sedemikain panjang. Kitab-kitab yang disusun itu tidak hanya memuat redaksi (matan) hadis saja, tetapi memuat sanadnya. Ada sanad-sanad hadis yang telah diseleksi secara ketat oleh penyusunnya, dan ada yang tidak diseleksi secara ketat. Karena yang sedemikian inilah kritik sanad hadis muncul, bahkan sejalan dengan perkembangan pengetahuan seluruh kualitas hadis yang sudah terhimpun dalam suatu kitab masih terbuka untuk diteliti kembali.²²

Latar belakang munculnya kritik sanad adalah karena tatakalau kitab-kitab itu disusun, hadis telah mengalami pemalsuan. Pemalsuan hadis ini terwujud dalam dua hal :

1. Pemalsuan yang disengaja. Ini biasanya disebut hadis Maudju'
 2. Pemalsuan yang tidak disengaja. Hal ini karena kehilafan atau kekurang hati-hatian. Bentuk hadis seperti ini biasanya disebut hadits bathil.²³

Pemalsuan hadais ini semakin merajalela, ketika umat Islam terpecah-pecah menjadi beberapa sekte. Terutama pasca perang Siffin (perang antara ALI dengan Mu'awiyah). Sekte atau firqah tersebut terdapat orang-orang yang lemah ingatannya, membuat hadis palsu dengan

²²Drs. Sa'dullah Assaidi, MA., *Op.cit.*, h. 19

23 M. H. Azami, *Op. cit.*, b. 111

tujuan politik dan atau untuk melegitimasi golongannya masing-masing.²⁴

Untuk mengatasi pemalsuan hadis ini, para ulama membuat beberapa cara, yang pada garis besarnya dapat digolongkan menjadi dua :

a. Cara ilmiah (teoritis). Cara ilmiah adalah ulama hadis membuat kaidah-kaidah atau aturan-aturan dan menetapkan ciri-ciri/tanda-tanda yang konkret yang dapat menunjukkan adanya pemalsuan hadais. Adapun ciri-ciri/tanda-tanda yang menunjukkan hadis palsu antara lain :

- i. Perawinya sudah terkenal sebagai orang ayang suka berdusta.
 2. Susunan hadis baik lafal dan maknanya maupun isinya saja kasar; sehingga tidak mungkin hal itu disabdakan oleh nabi.
 3. Isinya bertentangan dengan akal.
 4. Hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis Mutawatir, dan pertentangan itu tidak bisa dikompromikan.
 5. Isi hadisnya tidak karuan (ngawur), sehingga tak mungkin hal itu disabdakan nabi.

b. Cara amaliah (praktis), yakni para ulama dengan terus

24 Prof. Drs. Masjufuk Zuhdi, Pengantar Ilmu Hadits,
Bina Ilmu Surabaya, 1993, h. 117

terang menunjukkan nama-nama dari oknum-oknum atau golongan-golongan yang memalsukan hadis dan hadais-hadis yang dibuatnya agar ummat Islam tidak terpengaruh dan tersesat oleh perbutan mereka.²⁵

Namun tampaknya menyeleksi sanad hadis terasa sangat penting untuk dilakukan, karena hal itu berkaitan langsung dengan nama-nama orang-orang yang membawa isi hadis. Dengan menyeleksi sanad hadis, maka akan diketahui perawi yang benar-benar mempunyai integritas intelektual dan kepribadian yang tinggi.

Sementara itu, harus diakui bahwa sanad memang memiliki kedudukan yang amat penting bagi hadis, sehingga untuk meneliti sebuah hadis peran sanad menjadi sentral, mengingat berkait dengan manusia sebagai sandaran periyawatan. Karena keduaukan sanad yang begitu penting pulalah yang juga menyebabkan para ulama mengadakan kegiatan kritik sanad. Ada beberapa perkataan ulama yang dapat dijadikan sandaran, bahwa sanad mempunyai kedudukan yang tinggi dalam agama. Diantaranya :

الإسناد شریف ولو لا إسناد لغایر من حاتم محدث

"Isnad itu sebagian dari agama, dan sekiranya tidak ada isnad, niscaya orang berkata menurut apa yang mereka inginkan (tanpa terkendali)".

²⁵ Prof.Drs.Masjifuk Zuhdi, *I b i d*, h. 118-120.

لِيُعَوِّدُ عَلَى السُّطْحِ بِدُونِ السُّمْ

"Bagaimana naik ke suthuh (atap rumah) tanpa tangga".

Kalimat ini diungkapkan oleh Ibnu Syihab al-Zuhri, sewaktu Sufyan bin Uyainah berkata kepadanya "engkau ini termasuk orang-orang tsiqat (terpercaya) maka sebutlah hadis itu tanpa isnadnya". Diwaktu itulah Ibnu' Syihab al-Zuhri mengatakan kalimat itu. Kata Abu Ali al-Jayani:

حضر الله تعالى هذه الامة بثلاثة اشياء : الاسناد والرسباب والاعمال

"Allah ta'ala telah memberi keistimewaan terhadap ummat Islam ini dengan tiga keistimewaan; isnad, insab dan Al'Rab".

Kata Ibru Hazm

نَفِّعُ النَّفَقَةَ عَلَى النَّفَقَةِ يَبْلُوْ بِهِ الْبَنْيَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِلْ الْأَصْحَالِ
خَصَّ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ الْأَطْسُلَيْهِ دُونَ مَسَارِ الْمَلَكِ

"(Hadis itu) dipindahkan orang kepercayaan dari orang kepercayaan yang bersambung sampai nabi s.a.w. Allah ta'ala telah memberi keistimewaan yang demikian itu kepada kaum Muslimin yang tidak diberikan pada semua agama non Islam".²⁶

Demikianlah beberapa perkataan ulama-- menurut Prof.Dr.M.Syuhudi Ismail--yang juga termasuk salah satu faktor yang melatar belakangi munculnya kegiatan kritik sanad.

26. Ahmad Husnan, *Kajian Hadits Metode Takhrij*, Pustaka al-Kautsar, 1993, h. 84-85